BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Penyaluran Kredit

2.1.1.1 Pengertian Kredit

Penyaluran kredit merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dan bank. Penggunaan dana untuk penyaluran kredit mencapai 70%-80% dari volume usaha bank. Oleh karena itu sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga. Terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, sifat usaha bank yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi antara unit *surplus* dengan unit defisit. Kedua, penyaluran kredit memberikan *spread* yang pasti sehingga besarnya pendapatan dapat diperkirakan. Ketiga, sumber dana bank berasal dari dana masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Adapun definisi kredit menurut Kasmir (2000:73), adalah sebagai berikut :

> "Kredit dalam bahasa latin disebut "*credere*" yang artinya percaya. Maksudnya apabila seseorang memperoleh kredit, maka berarti mereka memperoleh kekayaan, sedangkan pihak pemberi kredit berarti memberikan kepercayaan kepada seseorang bahwa uang yang akan dipinjam akan kembali".

Definisi tersebut dapat diartikan penerima, bahwa kredit yang disalurkannya pasti akan dikembalikan sesuai dengan perjanjiannya dan

mempunyai kewajiban untuk membayar kembali pinjaman tersebut sesuai dengan jangka waktunya.

Sedangkan menurut Dahlan Siamat (2004:165), bahwa penyaluran kredit adalah sebagai berikut :

> "Kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank. Terjadinya transaksi kredit antara lain dengan adanya suatu keinginan khususnya para pengusaha yang untuk memperlancar usahanya kekurangan modal, maka dilakukan transaksi kredit, dimana transaksi kredit didasarkan kepada saling percaya".

Berikut ini beberapa pengertian kredit yang diartikan oleh para ahli adalah sebagai berikut :

Menurut Teguh Pudjo Mulyono (2007:9), mendefinisikan bahwa kredit adalah:

> "Kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayarannya akan dilakukan pada suatu jangka yang disepakati".

Sedangkan menurut Indra Bastian Suhardjono (2006:247), kredit yang diberikan adalah :

> "Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan".

Dari beberapa pengertian tentang kredit yang telah dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kredit adalah suatu kepercayaan atau perjanjian terhadap pemberian uang atau barang atau jasa dari satu pihak ke pihak

lain, dengan melunasi hutangnya dalam jangka waktu tertentu serta jumlah bunga yang telah ditentukan.

2.1.1.2 Tujuan dan Fungsi Kredit

Dalam praktiknya tujuan pemberian suatu kredit menurut Kasmir (2004:105) sebagai berikut :

a. Mencari keuntungan, yaitu bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut.
b. Membantu usaha nasabah, tujuannya adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja.
c. Membantu pemerintah, bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan maka semakin baik mengingat semakin banyak kredit berarti adanya peningkatan pembangunan berbagai sektor.

2.1.1.3 Unsur-unsur Kredit

Menurut Rachmat Firdaus (2005:13), mengemukakan unsur-unsur kredit sebagai berikut :

> "Peristiwa kredit akan terjadi apabila dipenuhi unsur-unsur antara lain adanya orang atau badan yang memiliki uang, barang atau jasa yang bersedia untuk meminjamkan kepada pihak lain (kreditur), adanya pihak yang membutuhkan uang, barang, atau jasa (debitur), adanya kepercayaan dari kreditur kepada debitur, adanya janji dan kesanggupan untuk membayar kembali dari debitur kepada kreditur, adanya perbedaan waktu antara penyerahan uang, barang atau jasa oleh kreditur dan saat pembayaran kembali dari debitur, adanya resiko sebagai akibat perbedaan waktu (waktu sekarang dan waktu yang akan datang)".

Unsur-unsur kredit harus diperhatikan dalam pemberian fasilitas kredit. Menurut Kasmir (2002:75-76) terdapat lima unsur-unsur kredit, yaitu :

a. Kepercayaan, yaitu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan baik berupa uang, barang atau jasa akan benar-benar diterima kembali di masa yang akan datang.

b. Kesepakatan, kesepatakan ini dituangkan dalam suatu perjanjian di mana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajiban masing-masing.
c. Jangka waktu, jangka waktu itu mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati.
d. Resiko, resiko kerugian dapat terjadi akibat dua hal yaitu resiko kerugian yang diakibatkan nasabah sengaja tidak mau membayar kreditnya padahal mampu dan resiko kerugian yang diakibatkan oleh hal-hal yang tidak sengaja seperti musibah dan bencana alam. Dalam hal ini menjadi tanggungan si pemberi kredit.
e. Balas jasa, yaitu keuntungan atas pemberian kredit atau jasa yang dikenal bunga bagi bank konvensional. Sedangkan bagi bank syariah balas jasa ditentukan dengan sistem bagi hasil.

2.1.1.4 Jenis-jenis Kredit

Secara umum jenis-jenis kredit yang disalurkan oleh bank jika dilihat dari berbagai segi. Menurut Rachmat Firdaus dan Maya Aryanti (2003:10), terdapat jenis-jenis kredit didasarkan atas :

1. Kredit ditinjau Penggunaanya.
   1) Kredit Konsumtif, yaitu kredit yang digunakan untuk membiayai pembelian barang-barang atau jasa yang dapat memberikan kepuasan langsung terhadap kebutuhan manusia. Misalnya : Kredit untuk membeli bahan makanan, pakaian, rumah dan sebagainya.
   2) Kredit Produktif, yaitu kredit yang digunakan untuk tujuan-tujuan produktif dalam arti dapat meningkatkan *utility* (daya guna).
      Kredit Produktif ini terbagi menjadi 3 bagian :
      a. Kredit Investasi, yaitu kredit yang digunakan untuk membiayai pembelian barang-barang untuk modal tetap dan tahan lama.
         Misalnya : membeli gedung, tanah, kendaraan, mesin-mesin baru dan alat-alat produksi lainnya.
      b. Kredit Modal Kerja, yaitu kredit yang ditujukan untuk keperluan modal kerja yang habis dalam satu atau beberapa kali produksi.
         Misalnya : untuk membeli bahan-bahan mentah gaji/upah, sewa gedung/kantor, pembelian barang-barang dagangan dan lain sebagainya.
      c. Kredit Likuiditas, yaitu kredit yang tidak mempunyai tujuan konsumtif secara langsung tidak pula bertujuan produktif melainkan mempunyai tujuan untuk membantu perusahaan yang sedang ada dalam kesulitan likuiditas dalam rangka pemeliharaan kebutuhan minimalnya.

2. Kredit di tinjau dari segi materi yang dialihkannya.
   1) Kredit dalam bentuk uang (*Money Credit*)
      Pada umumnya kredit yang diberikan oleh bank dalam bentuk uang dan pengembaliannya dalam bentuk uang juga.
   2) Kredit dalam bentuk bukan uang (*Non Money Credit*)
      Kredit ini berupa barang-barang atau jasa, yang biasanya diberikan oleh perusahaan dagang dan sebagainya.
3. Kredit ditinjau dari cara penggunaanya.
   1) Kredit Tunai (*Cash Credit*)
      Yaitu kredit yang penguangannya dilakukan tunai atau pembukuan ke dalam rekening debitur atau rekening yang ditunjukan debitur.
   2) Kredit bukan/tidak Tunai (*Non Cash Credit*)
      Yaitu kredit yang tidak dibayarkan langsung pada saat perjanjian ditandatangani melainkan diperlukan adanya tenggang waktu sesuai yang dipersyaratkan.
4. Kredit Menurut Jangka Waktunya
   1) Kredit Jangka Pendek
      Yaitu kredit yang berjangka waktu maksimal 1 (satu) tahun. Biasanya kredit jangka pendek ini cocok untuk membiayai kebutuhan modal kerja.
   2) Kredit Jangka Menengah
      Yaitu kredit yang berjangka waktu antara 1 (satu) sampai 3 (tiga) tahun. Kredit jangka menengah ini biasanya berupa kredit modal kerja, atau kredit investasi yang relative tidak terlalu besar jumlahnya. Misalnya untuk pembelian.
   3) Kredit Jangka Panjang
      Yaitu kredit yang berjangka waktu lebih dari 3 (tiga) tahun. Kredit macam ini biasanya cocok untuk kredit investasi seperti pembelian mesin-mesin berat, pembangunan gedung, pabrik, perkebunan, kredit pembelian rumah (KPR) dan lain sebagainya.

2.1.1.5 Prinsip-prinsip dalam Pemberian Kredit

Menurut Rachmat Firdaus (2001:139-141), prinsip yang harus dilaksanakan oleh suatu bank dalam rangka mempertimbangkan dalam pemberian kredit antara lain :

a. Prinsip 5C
   1. Character
      Yaitu menyangkut kepribadian, sifat/watak, kejujuran seseorang dalam hal ini adalah debitur. Tujuannya adalah untuk memberikan keyakinan kepada Bank bahwa, sifat/watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dipercaya. Keyakinan ini tercermin dari latar belakang si nasabah baik yang bersifat latar belakang pekerjaan maupun yang

bersifat pribadi seseorang yang memiliki karakter baik yang memiliki kejujuran dalam membuat pekerjaan untuk memenuhi kewajibannya.

2. *Capacity*
   Yaitu yang menyangkut kemampuan atas kesanggupan dalam membayar kewajiban-kewajibannya tepat pada waktunya. Kesanggupan dapat di ukur dengan data *financial* tahun yang lalu.
3. *Capital*
   Untuk mengetahui sumber-sumber pembiayaan yang dimiliki nasabah terhadap usaha yang akan dibiayai oleh bank, yaitu menyangkut besar kecilnya pertimbangan antara jumlah hutang dan modal kerja.
4. *Condition of Economic*
   Yaitu kondisi atas ekonomi harus diperhatikan dalam pertimbangan pemberian kredit terutama dalam hubungannya dengan sektor usaha calon peminjam.
5. *Collateral*
   Yaitu menunjukan jaminan yang diberikan atas kredit yang diterima. Jaminan tersebut dapat berupa barang, harta bergerak, ataupun harta tidak bergerak. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Fungsi jaminan ini adalah sebagai pelindung bank dari resiko kerugian.

b. Prinsip 7P

1. *Personality*
2. *Party*
3. *Pupose*
4. *Prosfect*
5. *Payment*
6. *Profitability*
7. *Protection*

c. Prinsip 3R

1. *Return* (hasil yang dicapai)
   Yaitu penilaian atas hasil yang akan dicapai setelah dibantu dengan kredit.
2. *Repayment* (pembayaran kembali)
   Yaitu baik Bank harus menilai kemampuan perusahaan untuk membayar kembali pinjamannya.
3. *Risk Bearing Ability* (kemampuan menanggung resiko)
   Yaitu Bank harus mengetahui dan menilai sampai sejauh mana perusahaan pemohon kredit mampu menanggung resiko kegagalan.

2.1.2 Tingkat Suku Bunga

2.1.2.1 Pengertian Suku Bunga Kredit

Definisi suku bunga kredit menurut Kasmir (2008:80), adalah sebagai berikut :

> "Bunga yang dibebankan kepada peminjam atau harga jual yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank".

Sedangkan definisi suku bunga menurut Sunariyah (2004:80), adalah sebagai berikut :

> "Harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur".

Dan definisi bunga bank menurut Kasmir (2008:131), dapat diartikan sebagai berikut :

> "Balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memilki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman)".

Menurut Kasmir (2008:132), dalam kegiatan perbankan sehari-hari ada 2 macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya yaitu sebagai berikut :

1. Bunga simpanan
   Bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya dibank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan, dan bunga deposito.
2. Bunga pinjaman
   Adalah bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Sebagai contoh bunga kredit.

Kedua macam bunga ini merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan yang diterima dari nasabah. Baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman masing-masing saling memengaruhi satu sama lainnnya. Sebagai contoh seandainya bunga simpanan tinggi, maka secara otomotis bunga pinjaman juga terpengaruh ikut naik dan demikian pula sebaliknya.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Suku Bunga

Seperti dijelaskan di atas bahwa untuk menentukan besar kecilnya suku bunga simpanan dan pinjaman sangat dipengaruhi oleh keduanya, artinya baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman saling memengaruhi disamping faktor-faktor lainnya.

Menurut Kasmir (2008:132-134), faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan dana
   Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Peningkatan bunga simpanan secara otomatis akan pula meningkatkan bunga pinjaman. Namun, apabila dana yang ada simpanan banyak sementara permohonan simpanan sedikit, maka simpanan akan turun.
2. Persaingan
   Dalam memperebutkan dana simpanan, maka disamping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memerhatikan pesaing. Dalam arti jika bunga simpanan rata-rata 16 %, maka jika hendak membutuhkan dana cepat sebaiknnya bunga simpanan kita naikkan diatas bunga pesaing misalnya 16%. Namun, sebaliknya untuk bunga pinjaman kita harus berada di bawah bunga pesaing.

3. Kebijaksanaan pemerintah
   Dalam arti baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman kita tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.
4. Target laba yang diinginkan
   Sesuai denga target laba yang diinginkan, jika laba yang diinginkan besar, maka bunga pinjaman ikut besar dan sebaliknya.
5. Jangka waktu
   Semakin panjang jangka waktu pinjaman, akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan risiko di masa mendatang. Demikian pula sebaliknya jika pinjaan berjangka pendek, maka bunganya relatif lebih rendah.
6. Kualitas jaminan
   Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya. Sebagai contoh jaminan sertifikat deposito berbeda dengan jaminan sertifikat tanah. Alsan utama perbedaan ini adalah dalam hal pencairan jaminan apabila kredit yang diberkan bermasalah. Bagi jaminan yang likuid seperti sertifikat deposito atau rekening giro yang dibekukan akan lebih mudah untuk dicairkan jika dibandingkan dengan jaminan tanah.
7. Reputasi perusahaan
   Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan risiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.
8. Produk yang kompetitif
   Maksudnya adalah produk yang dibiayai tersebut laku di pasaran. Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif.
9. Hubungan baik
   Biasanya bank menggolongkan nasabahnya antara nasabah utama (primer) dan nasabah biasa (sekunder). Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap bank. Nasabah utama biasanya mempunyai hubungan yang baik dengan pihak bank sehingga dalam penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.
10. Jaminan pihak ketiga
    Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada penerima kredit. Biasanya jika pihak yang memberikan jaminan bonafid, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitasnya terhadap bank, maka bunga yang dibeban pun berbeda. Demikian pula sebaliknya, jika penjamin pihak ketiganya kurang bonafid atau tidak dapat dipercaya, maka mungkin tidak dapat digunakan sebagai jaminan pihak ketiga oleh pihak perbankan.

2.1.2.3 Komponen-komponen dalam Menentukan Bunga Kredit

Khususnya untuk menentukan besar kecilnya suku bunga kredit yang akan diberikan kepada para debitur terdapat beberapa komponen yang mempengaruhi. Komponen-komponen ini ada yang dapat diperkecil (dikurangi) dan ada pula yang tidak.

Menurut Kasmir (2008:135), adapun komponen dalam menentukan suku bunga kredit antara lain sebagai berikut:

1. Total biaya dana (*Cost of Fund*)
   Merupakan total bunga yang dikeluarkan oleh bank untuk memperoleh dana simpanan baik dalam bentk simpanan giro, tabungan maupun deposito. Total biaya dana tergantung dari seberapa besar bunga yang ditetapkan untuk memperoleh dana yang diinginkan. Semakin besar bunga yang dibebankan terhadap bunga simpanan, semakin tinggi pula biaya dananya demikian pula sebaliknya. Total biaya dana ini harus dikurangi dengan cadangan wajib atau *Reserve Requirement* (RR) yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
2. Biaya operasi
   Dalam melakukan setiap kegiatan setiap bank membutuhkan berbagai sarana dan prasaran baik berupa manusia maupun alat. Penggunaan sarana dan prasarana ini memerlukan sejumlah biaya yang harus ditanggung bank sebagai biaya operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam melaksanakan operasinya. Biaya ini tediri dari biaya gaji pegawai, biaya administrasi, biaya pemeliharaan, dan biaya-biaya lainnya.
3. Cadangan resiko kredit macet
   Merupakan cadangan terhadap macetnya kredit yang akan diberikan, hal ini diisebabkan setiap kredit yang diberikan pasti mengandung suatu risiko tidak terbayar. Risiko dapat timbul baik disengaja maupun tidak disengaja. Oleh karena itu, pihak bank perlu mencadangkannya sebagai sikap bersiaga menghadapinya dengan cara membebankan sejumlah persentase tertentu terhadap kredit yang disalurkan.
4. Laba yang diinginkan
   Setiap kali melakukan transaksi bank selalu ingin memperoleh laba yang maksimal. Penentuan ini ditentukan oleh beberapa pertimbangan penting, mengingat penentuan besarnya laba sangat memengaruhi besarnya bunga kredit. Dalam hal ini, biasanya bank di samping melihat kondisi pesaing juga melihat kondisi nasabah apakah nasabah utama atau bukan dan juga melihat sektor-sektor yang dibiaya, misalnya jiak proyek pemerintah atau

untuk pengusaha/ rakyat kecil, maka labanya pun berbeda dengan yang komersil.

5. Pajak
   Pajak merupakan kewajiban yang dibebankan pemerintah kepada bank yang memberikan fasilitas kredit kepada nasabahnya.

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Tujuan utama bank konvensional tidak berbeda seperti bank syariah, yaitu mengoptimalkan laba, meminimalkan risiko, dan menjamin likuiditas yang cukup. Risiko yang dihadapi bank konvensional pun sama seperti risiko yang dihadapi bank syariah, kecuali risiko tingkat bunga karena bank syariah menggunakan prinsip *profit and loss sharing*.

Adapun definisi profitabilitas menurut Michelle dan Megawati (2005), adalah sebagai berikut :

> "Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba (*profit*) yang akan menjadi dasar pembagian dividen perusahaan".

Sedangkan definisi rasio profitabilitas menurut Kasmir (2008:196), adalah sebagai berikut :

> "Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada dasarnya penggunaan rasio ini yakni menunjukkan tingkat efesiensi suatu perusahaan".

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

laba/keuntungan dari hasil penjualan dan pendapatan investasi dan rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi suatu perusahaan.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak – pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Kasmir (2008:197), menerangkan bahwa tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yakni :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan posisi keuangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus sebagai evaluasi terhadap kinerja manajemen sehingga dapat diketahui penyebab dari perubahan kondisi keuangan perusahaan tersebut. semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan

dicapai, sehingga posisi dan kondisi tingkat profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

2.1.3.3 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Penggunaan seluruh atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan manajemen. Jelasnya, semakin lengkap jenis rasio yang digunakan semakin sempurna hasil yang akan dicapai. Artinya pengetahuan tentang kondisi dan posisi profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

Dalam prakteknya, menurut Kasmir (2008:199) jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah :

1) *Profit margin (profit margin on sales)*

Profit margin on sales atau ratio profit margin atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini dikenal juga dengan nama profit margin.

Terdapat dua rumusan untuk mencari profit margin, yaitu sebagai berikut:

a) Untuk margin laba kotor dengan rumus:

$$\textit{Profit margin} = \frac{\text{Penjualan bersih} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Sales}}$$

(profit margin on sales)

Sumber : Kasmir (2008:199)

Margin laba kotor menunjukkan laba yang relative terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk penetapan harga pokok penjualan.

b) Untuk margin laba bersih dengan rumus :

$$\textit{Net profit margin (profit margin on sales)} = \frac{\textit{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\textit{Sales}}$$

Sumber : Kaasmir (2008:199)

Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan penjualan.

Baik Profit Margin on Sales maupun *Net Profit Margin* apabila rasio nya tinggi ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, sebaliknya kalau rasionya rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen.

2) *Return on Assets (ROA)*

Rasio ini adalah rasio keuntungan bersih setelah pajak terhadap jumlah asset secara keseluruhan. Rasio ini merupakan suatu ukuran untuk menilai seberapa besar tingkat pengembalian (%) dari asset yang dimiliki. Apabila rasio ini tinggi berarti menujukkan adanya efisiensi yang dilakukan oleh pihak manejemen.

Adapun definisi Return On Asset menurut Hanafi dan Halim (2003), adalah sebagai berikut :

"Bahwa rasio *Return on Assets (ROA)* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset tertentu".

Demikian juga Syamsudin (2004) mengatakan bahwa *Return on Asset (ROA)* merupakan :

> "Pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan, semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik keadaan suatu perusahaan".

Ukuran yang sering digunakan untuk menghitung *Return on Assets* (ROA) adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total } \textit{Assets}} \text{ X } 100\%$$

Sumber : Horne (2005:224)

3) *Return on equity (ROE)*

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur lalu bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Return On Equity (ROE) yang tinggi akan dapat mendorong penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan menajemen biaya yang efektif. Hal ini akan mempengaruhi minat para investor untuk melakukan transaksi jual beli saham, sehingga akan meningkatkan volume penjualan saham perusahaan tersebut. Dengan kata lain tingkat Return On Equity akan memberikan pengaruh terhadap volume penjualan saham.

Menurut Helfert (2000), *Return on Equity (ROE)* dapat diartikan adalah sebagai berikut :

> "Menjadi pusat perhatian para pemegang saham (*stockholders*) karena berkaitan dengan modal saham yang diinvestasikan untuk dikelola pihak manajemen. ROE memiliki arti penting untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dalam memenuhi harapan pemegang saham".

Rumus untuk mencari *Return on Equity (ROE)* dapat digunakan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total } \textit{Equity}} \text{ X } 100\%$$

Sumber : Horne (2005:225)

4) *Earning per share* (EPS)

Definisi *Earning per share* menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:306), menyatakan bahwa :

"Rasio yang menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham dalam menghasilkan laba".

Sedangkan menurut Syamsuddin (2009:66), mengemukakan pengertian dari *Earning per share* adalah :

"Rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa".

Oleh karena itu, pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan *Earning per share*. *Earning per share* adalah suatu indikator keberhasilan perusahaan.

Rumus untuk mencari laba per lembar saham biasa adalah sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Setelah Pajak – Deviden Saham Preferen}}{\text{Jumlah Saham Biasa Yang Beredar}}$$

Sumber : Sofyan Syafri Harahap (2008:306)

2.1.4 Hasil Penelitian Sebelumnya

Adapun tabel yang menjelaskan mengenai perbedaan dan perbandingan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu seperti dibawah ini :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Sumber	Judul	Hasil Penelitian
1.	Ayu Yanita Sahara	Jurnal Ilmu Manajemen, Volume 1 No 1 Januari 2013	Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah di Indonesia	Pada pengujian inflasi dan produk domestik bruto menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif terhadap ROA. Dan secara bersama-sama inflasi, suku bunga BI, dan produk domestik bruto (GDP) berpengaruh signifikan terhadap ROA.
2.	Euis Rosidah dan Rini Muflihah (2009)	Jurnal Akuntansi FE Unsil Volume 4, No.1 2009, ISSN: 1907-99580	Pengaruh Biaya Dana Bank dan Dana Penyaluran Kredit Terhadap Rentabilitas	Dalam jurnal ini menyatakan bahwa semakin besar penyaluran kredit maka semakin besar pula laba yang akan dihasilkan atas penyaluran tersebut dan akan semakin membaik yang akan menyebabkan naiknya nilai *return on asset* (ROA).
3.	Rizal Kurniawan	Jurnal Akuntansi	Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Penyaluran Kredit Terhadap *Return On Assets* (ROA) (Survei pada PT. BPR Pola Dana Tasikmalaya)	1. Bahwa dana pihak ketiga berpengaruh tidak signifikan terhadap penyaluran kredit 2. Dana pihak ketiga secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap *return on assets* (ROA). 3. Penyaluran kredit secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap *return on assets* (ROA) 4. Dana pihak ketiga dan penyaluran kredit secara simultan mempunyai pengaruh

				yang tidak signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).
4.	Vera Kristiana	Universitas Riau	PENGARUH FAKTOR INTERNAL BANK TERHADAP PROFITABILITAS PADA BANK GO PUBLIC DI INDONESIA.	Berdasarkan pengujian hipotesis secara simultan dengan tingkat signifikan 5 % dapat disimpulkan bahwa Ho diterima dan Ha ditolak. Artinya dengan DPK (X1), NPL (X2), CAR (X3) dan Ekspansi Kredit (X4) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (Y) pada bank yang go public di Indonesia dengan uji F yang ditunjukkan dengan nilai F*hitung* > F*tabel* (27,372 > 2,50). Kesimpulan ini juga didukung dengan P*value* sebesar 0,000 pada tingkat signifikansi sebesar 5 %.
5.	Rosmiyanti	Universitas Siliwangi	Pengaruh Kredit Dan Kredit Bermasalah Terhadap Rentabilitas (Studi Kasus Pada bank bjb Cabang Tasikmalaya)	Berdasarkan perhitungan koefisien jalur menunjukkan bahwa penyaluran kredit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap rentabilitas pada bank bjb cabang Tasikmalaya dan kredit bermasalah secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap rentabilitas pada bank bjb Cabang Tasikmalaya.
6.	Iman Pirman Hidayat dan Hana Hujaemah	Jurnal Akuntansi Vol. 4 No. 2 Juli – Desember 2009, Universitas Siliwangi	Pengaruh Pemberian Kredit Terhadap Loan To Deposit Ratio dan Dampaknya Pada Pendapatan Bunga Bank	Bahwa Pemberian kredit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pendapatan bunga bank.

7.	Uhomoibhi Toni Aburime, Department of Banking and Finance,	University of Nigeria, Enugu Campus, Nigeria.	Determinants of Bank Profitability: Macroeconomic evidence from nigeria	Berdasarkan hasil analisis secara empiris, tingkat suku bunga, inflasi, kebijakan moneter dilakukan dengan rasio likuiditas, dan nilai tukar secara signifikan menentukan profitabilitas bank di Nigeria

2.2 Kerangka Pemikiran

Bank merupakan lembaga yang seluruh kegiatannya berhubungan dengan lalu lintas keuangan, oleh karena itu bank salah satu lembaga keuangan yang sangat penting bagi perekonomian suatu negara karena sebagaian besar sektor bisnis bergantung pada bank.

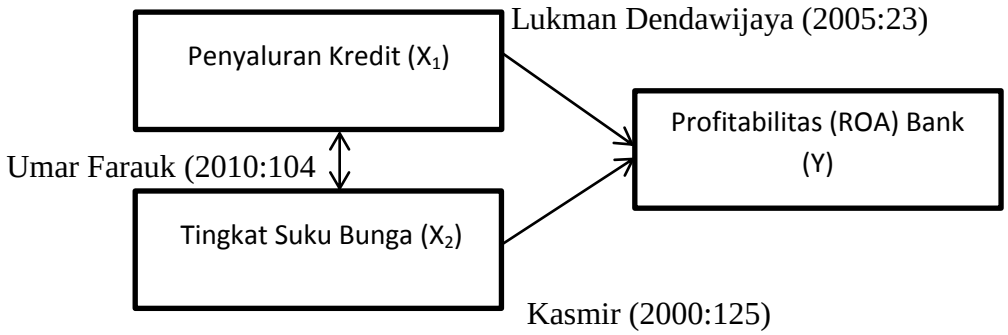
Menurut Lukman Dendawijaya (2005:14), menyatakan bahwa :

"Bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai perantara keuangan (*financial intermediaries*)".

Dapat disimpulkan bahwa bank merupakan lembaga intermediasi yang kegiata utamanya adalah menghimpun dana dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat. Kegiatan menghimpun dana adalah kegiatan untuk mendapatkan sumber-sumber dana bank, karena modal utama bank dalam menjalankan operasionalnya adalah berasal dari sumber-sumber bank.

Kegiatan operasional bank yang menggunakan sumber dana dari masyarakat adalah penyaluran kredit. Penyaluran kredit berada pada pos aktiva produktif bank, yang berarti penyaluran kredit merupakan *asset* yang digunakan untuk menghasilkan *profit*.

Sehingga berdasarkan logika diatas maka penyaluran kredit dan tingkat suku bunga memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (ROA) bank, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.2.1 Hubungan Penyaluran Kredit terhadap Tingkat Suku Bunga

Berdasarkan hasil penelitian Umar Farauk (2010:104) menyatakan :

> "Jika tingkat suku bunga kredit konsumtif naik maka volume penyaluran kredit konsumtif juga akan naik. Keterikatan antara tingkat suku bunga kredit konsumtif dengan volume penyaluran kredit konsumtif terlihat dari semakin rendahnya tingkat suku bunga kredit yang ditawarkan oleh pihak bank maka permintaan masyarakat akan kredit tersebut akan meningkat sehingga meningkatkan volume penyaluran kredit yang diberikan bank. Demikian juga sebaliknya, yaitu permintaan masyarakat akan jumlah kredit atau pinjaman akan turun jika suku bunga kredit yang ditawarkan oleh bank memiliki nilai yang tinggi sehingga dapat menurunkan volume kredit yang diberikan. Adapun hubungan antara tingkat suku bunga kredit konsumtif dan volume penyaluran kredit konsumtif pada bank swasta nasional menunjukkan hubungan yang sangat rendah".

Berdasarkan jurnal hasil penelitian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa suku bunga kredit mempengaruhi jumlah penyaluran kredit yang diberikan oleh bank kepada nasabah atau masyarakat.

Hasil penelitian tersebut diatas sejalan dengan teori menurut Kasmir (2010:40), yang menyatakan bahwa :

> "Jika hendak membutuhkan dana yang cepat sebaiknya bunga simpanan kita naikkan diatas bunga pesaing misalnya 16%. Hal ini terjadi apabila rata-rata bunga simpanan pesaing 15%. Namun sebaliknya untuk bunga pinjaman kita harus berada di bawah bunga pesaing agar dana yang menumpuk dapat disalurkan".

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa besarnya tingkat suku bunga kredit memiliki hubungan dengan jumlah penyaluran kredit.

2.2.2 Pengaruh Penyaluran Kredit terhadap Profitabilitas (ROA)

Penyaluran kredit mempunyai pengaruh terhadap jumlah pendapatan operasional bank, pernyataan tersebut diperkuat oleh teori yang diungkapkan oleh Lukman Dendawijaya (2005:23), yang menyatakan bahwa :

> "Pendapatan operasional terbesar bank diperoleh dari pendapatan bunga, provisi, komisi serta pendapatan lainnya yang diterima sebagai akibat dari penyaluran kredit bank".

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Kasmir (2005:37), yang menyatakan bahwa :

> "Penyaluran kredit menghasilkan bunga pinjaman yang merupakan komponen utama faktor pendapatan operasional bank".

Dan pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Kasmir (2005:71), yang menyatakan bahwa :

> "Peranan perbankan sebagai lembaga keuangan tidak terlepas dari masalah kredit, bahkan kegiatan bank sebagai lembaga keuangan, pemberian kredit merupakan kegiatan utamanya, besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan besarnya laba".

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penyaluran kredit mempunyai pengaruh terhadap jumlah pendapatan operasional, karena apabila penyaluran kredit meningkat, maka akan diikuti peningkatan pendapatan operasional yang diterima bank dan juga akan menentukan besarnya laba.

2.2.3 Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Profitabilitas (ROA)

Kasmir (2000:125), menyatakan bahwa :

> "Setiap melakukan transaksi bank selalu ingin memperoleh laba yang maksimal, penentuan ini ditentukan oleh beberapa pertimbangan penting, mengingat penentuan besarnya tingkat bunga kredit. Bila pihak bank menurunkan tingkat suku bunga kredit maka akan lebih banyak nasabah untuk mengajukan kredit, dan apabila banyak nasabah yang mengajukan kredit maka perolehan laba akan meningkat dari tingkat suku bunga yang diberikan tersebut dan sebaliknya apabila tingkat bunga kredit di naikkan, maka para nasabah akan ragu-ragu untuk mengajukan kredit yang mengakibatkan sedikit nasabah yang melakukan pinjaman atau kredit, dan apabila sedikit nasabah yang mengajukan kredit maka perolehan laba akan menurun dikarena sedikit yang mengajukan pinjaman atau yang disebut dengan kredit".

2.3 Hipotesis

Hipotesis diperlukan dalam sebuah penelitian untuk menetapkan kesimpulan sementara.

Menurut Sugiyono (2009: 64), menjelaskan pengertian hipotesis sebagai berikut:

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan".

Berdasarkan identifikasi dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka terdapat hipotesis penelitian yang dirumuskan sebagai berikut :

(H1): Penyaluran kredit berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

(H2): Hubungan antara penyaluran kredit dan tingkat suku bunga berpengaruh pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

(H3): Penyaluran kredit dan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara simultan.